

SISTEM AMONG UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN DIRI DALAM MENJAGA LINGKUNGAN PESANTREN DI YOGYAKARTA

Mifedwil Jandra, *Flora Grace Putrianti, Berliana Henu Cahyani, Trisniawati

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

email: dgrace.p@ustjogja.ac.id,

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi mengenai sistem among untuk meningkatkan kesadaran diri dalam menjaga lingkungan pesantren di Yogyakarta. Lingkungan pesantren merupakan tempat tinggal para santri yang menjadi tempat belajar menuntut ilmu agama dan sudah selayaknya dijaga kebersihannya setiap hari oleh para santri sesuai dengan yang dianjurkan oleh agama Islam. Pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran diri dalam menjaga lingkungan pesantren melalui sistem among. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan wawasan peningkatkan kesadaran diri menjaga lingkungan pesantren melalui sistem among. Metode yang dilakukan adalah sosialisasi dengan ceramah, diskusi dan tanya jawab. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan sistem among dan kesadaran diri santri dalam menjaga lingkungan pesantren. Peserta sosialisasi adalah santri dari Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz, Desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY sejumlah 42 terdiri dari 20 santriwan dan 22 santriwati. Sosialisasi dilakukan sebanyak dua kali untuk memisahkan antara santriwan dan santriwati. Peserta sosialisasi aktif bertanya tentang materi yang disampaikan. Hasil pengabdian masyarakat adalah meningkatnya kesadaran diri menjaga lingkungan pesantren melalui sistem among di Pondok Pesantren Bin Baz.

Kata Kunci: *sistem among, kesadaran diri, lingkungan, pesantren*

ABSTRACT

This community service aims to provide socialization about the Among system to increase self-awareness in maintaining the pesantren environment in Yogyakarta. The pesantren environment is the residence of the students who becoming a place to study for religious knowledge, and it is proper to keep it clean every day for the students following what is recommended by Islam. This community service is carried out through socialization to increase self-awareness in maintaining the pesantren environment through the Among system. The purpose of this community service is to provide insight into increasing self-awareness of protecting the pesantren environment through the Among system. The method used is socialization with lectures, discussions, and questions and answers. Data collection was carried out using a scale to determine the extent of knowledge of the Among system and self-awareness of students in maintaining the pesantren environment. The participants of the socialization were students from the Islamic Center Bin Baz Islamic Boarding School, Sitimulyo Village, Piyungan, Bantul, DIY a total of 42 consisting of 20 students and 22 female students. The socialization was carried out twice to separate students from students. Socialization participants actively ask questions about the material presented. The result of community service is an increase in self-awareness of protecting the pesantren environment through the Among system at the Bin Baz Islamic Boarding School.

Keywords: *among system, self-awareness, environment, boarding school di Yogyakarta*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren umumnya menjadi rujukan dalam masyarakat karena pondok pesantren
Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2022
LP2M UST Yogyakarta

itu berada atau bahkan menjadi penggerak dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat. Setidaknya ada dua alasan yang menyebabkan hal itu, pertama karena pondok pesantren menjadi sumber ilmu agama yang dalam masyarakat dipandang sebagai hal yang penting; dan kedua karena kepemimpinan pesantren yang bersifat karismatis (A'la, 2005). Pimpinan karismatis adalah pimpinan yang dipandang memiliki kekuatan spiritual tertentu sehingga diberikan tempat yang “tinggi” di dalam masyarakat karena keunggulan-keunggulan spiritual yang dimilikinya. Pondok pesantren sebagai pusat ilmu agama telah membuat masyarakat menaruh harapan besar dan menggantungkan pendidikan bagi generasi mudanya untuk dididik dalam ilmu agama maupun ilmulainnya yang diberikan di pesantren itu.

Pondok pesantren merupakan tempat yang sesuai untuk memfasilitasi pendidikan lingkungan hidup yang diperlukan masyarakat. Pendidikan lingkungan hidup yang diajarkan di pondok pesantren hasilnya akan jauh lebih optimal dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya karena pendidikan lingkungan hidup di pondok pesantren dapat langsung dipraktikkan di dalam pesantren yang kemudian akan menjadi suatu pembiasaan hidup santrinya. Menjaga lingkungan agar tetap bersih adalah salah satu bagian penting di dalam Islam. Kebersihan, kesehatan, dan kesucian merupakan bagian dari kesempurnaan nikmat yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Bersih merupakan modal awal dari hidup sehat, sehingga kesehatan merupakan nikmat yang tidak ternilai harganya. Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah: 6 yang artinya “*Allah tidak ingin menjadikan kamu susah, tetapi Dia ingin menyucikan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu semoga kamu bersyukur.*”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus pesantren pada 26 Mei 2022 disimpulkan bahwa lingkungan pesantren sudah terlihat bersih namun belum terdapat pemilahan sampah agar menjadi hal yang lebih bermanfaat. Sedangkan terkait kesadaran menanam masih rendah karena di lingkungan pondok sendiri sangat sedikit lahan yang dapat ditanami karena sebagian besar area pesantren sudah dipaving. Kesadaran santri terhadap menjaga lingkungan dilakukan dengan adanya kegiatan piket harian dan juga kerja bakti pekanan. Kegiatan tersebut dilakukan sebelum pandemi dan setelah pandemi kegiatan belum dilakukan lagi. Hal ini dapat dikatakan bahwa kesadaran diri santri terhadap lingkungan pesantren masih rendah.

Fenomena penilaian masyarakat mengenai perilaku hidup santri yang biasanya dikatakan tidak bersih, jorok dan juga tidak sehat masih banyak dijumpai di pesantren pedesaan maupun kota. Santri kurang dalam dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar

dikarenakan terlalu banyak jumlah santri sampai menyebabkan lingkungan menjadi kumuh, jijik, jorok. Ruangan dalam pondok masih kekurangan ventilasi, kamar dengan banyak barang di dalamnya sehingga banyak menyebabkan ruangan menjadi lembab dan terlihat kurang rapi (Savitri, 2020).

Hasil penelitian Wasik (2018) bahwa kebersihan lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap ketenangan hati santri di Pondok Pesantren Al-Wafa' Bandung mencapai 35,5 % sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin bersih lingkungan semakin tenang hati seseorang, dan semakin kotor lingkungan semakin tidak tenang hati seseorang.

Amos (2008) menjelaskan kesadaran lingkungan merupakan tindakan atau sikap yang diarahkan untuk memahami tentang pentingnya lingkungan yang sehat, bersih, dan sebagainya. Faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran lingkungan yaitu faktor ketidaktahuan, faktor kemiskinan, faktor kemanusiaan dan faktor gaya hidup. Geller (2016) menjelaskan mengenai tahapan-tahapan dalam kesadaran yaitu *unconscious incompetence*, *conscious incompetence*, *conscious competence*, dan *unconscious competence*.

Kesadaran lingkungan merupakan tindakan atau sikap yang diarahkan untuk memahami tentang pentingnya lingkungan yang sehat dan bersih. Sistem among adalah salah satu ajaran Ki Hadjar Dewantara yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kesadaran diri menjaga lingkungan pesantren. Kondisi siswa-siswi pondok pesantren Bin Baz belum sepenuhnya memahami konsep-konsep sistem among dalam peningkatan kesadaran diri menjaga lingkungan dalam ajaran Ki Hajar Dewantara. Selama ini peningkatan kesadaran diri menjaga lingkungan masih sebatas umum. Pentingnya kesadaran diri menjaga lingkungan dapat dilihat dari perilaku dan tindakan seseorang dalam keadaan seseorang merasa bebas dari tekanan. Semakin bersih lingkungan semakin tenang hati seseorang dan semakin kotor lingkungan semakin tidak tenang hati seseorang.

Sistem Among merupakan gagasan Ki Hadjar Dewantara yang dilaksanakan melalui Pendidikan Tamansiswa. Kata among berarti membimbing anak dengan kasih mengutamakan kepentingannya agar anak dapat berkembang sesuai fitrah atau wataknya (Soeratman, 1985). Sejalan yang dituturkan oleh Chatib (2012), bahwa pembelajaran karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan karena karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercerminkan dalam semua perilakunya, yang meliputi unsur keberanian, ketabahan, dan kesetiaan atau perilaku yang baik. Demikian halnya dengan dalam sistem among pendidik atau guru disebut

pamong yang bertugas untuk mengajar dan mendidik anak (Susanto & Jaziroh, 2017).

Sistem among yang mengedepankan pada pola asah, asih, asuh merupakan metode yang sangat sesuai dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia (Sugiyanto, 2018). Wijayanti dkk. (2020) mengemukakan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Setiap hari anak akan terpengaruh dengan interaksi di kehidupan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Ketiga kehidupan tersebut dalam dunia pendidikan menurut Ajaran Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai “Tripusat Pendidikan”. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 menetapkan tentang tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam kegiatan pendampingan terhadap santri terkait dengan kesadaran diri dalam menjaga lingkungan dapat dilakukan melalui sosialisasi.

Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz berada di lingkungan desa yang kondisi ekologisnya membutuhkan perhatian terkait dengan kerusakan lingkungan maka kegiatan Pengabdian Dosen ini dilaksanakan. Alasan lainnya yang menguatkan pilihan program di pesantren ini adalah: (1) Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz merupakan pondok pesantren yang tumbuh dari komunitas setempat sehingga diharapkan memiliki kekuatan kelekatan dengan komunitas setempat, yang pada gilirannya mampu menjadi rujukan bagi masyarakat setempat; (2) Pondok Pesantren ini mengasuh santri putri dengan usia antara 10-19 tahun. Secara budaya santri putri merupakan kader putri yang diharapkan memiliki peran sosial yang besar dalam proses pembudayaan nilai-nilai baru dalam masyarakat; (3) Para santri berasal dari lingkungan desa dan luar desa kecamatan di sekitar desa pondok pesantren itu berada.

Pertimbangan ini memunculkan program yang berorientasi pada arah penanaman hidup bersih dan pengelolaan sampah secara pilah diharapkan akan dapat ikut serta menyelamatkan lingkungan. Penanaman pola hidup bersih dan pengelolaan sampah yang baik akan berdampak pada kehidupan diri, dan komunitas yang lebih baik. Warga perlu diajak dan disadarkan pada budaya bersih sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri yaitu kebersihan adalah bagian dari iman. Budaya bersih merupakan cerminan sikap dan perilaku masyarakat dalam menjaga dan memelihara kebersihan pribadi dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam meningkatkan derajat kesehatan santri perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan santri tentang kesehatan secara umum, khususnya tentang penyakit menular sehingga diharapkan ada perubahan sikap serta diikuti dengan perubahan perilaku kebersihan perorangan dengan hasil akhir menurunnya angka

kesakitan penyakit menular. Melalui sosialisasi sistem among untuk meningkatkan kesadaran diri para santri ini diharapkan dapat tertanam kesadaran diri santri untuk menjaga lingkungan pondok.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama dilakukan di kelas pondok siswi pesantren Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz (santriwati) dan sesi kedua dilakukan di pondok siswa pesantren Bin Baz (santriwan). Materi sistem among dalam meningkatkan kesadaran diri menjaga lingkungan dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara disampaikan oleh pengabdian. Tim pengabdian diketuai oleh Prof. Dr. H. Mifedwil Jandra, M.Ag. dengan tiga anggota dosen yaitu Flora Grace Putrianti, S. Psi., M.Si, M.Psi. Psikolog, Dr. Berliana Henu Cahyani, S. Psi., M. Psi., Psikolog dan Trisniawati, M.Pd serta dua mahasiswa yaitu Aninda Rahmawati dan Kania Dewi Kartini.

Alat ukur yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu Skala Pengetahuan Tamansiswa yang disusun berdasarkan dari materi materi yang disampaikan, yaitu sejarah taman siswa dan konsep-konsep sistem among. Selain itu juga digunakan Skala Kesadaran Diri Terhadap Lingkungan yang diungkap dengan empat jawaban kesesuaian yaitu Sangat Sesuai mendapat skor 4, Sesuai mendapat skor 3, Tidak Sesuai mendapat skor 2, Sangat Tidak Sesuai mendapat skor 1. Aspek-aspek skala mengacu dari Gabriella dan Sugiarto (2020) yang mengungkap perilaku kesadaran diri terhadap lingkungan yang disesuaikan dengan kondisi di pesantren. Aspek-aspek tersebut meliputi pengetahuan, sikap, tindakan dan perilaku terhadap lingkungan kehidupan sehari-hari.

Metode kegiatan dilakukan dengan sosialisasi melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Materi yang disampaikan memuat tentang sistem among dalam meningkatkan kesadaran diri menjaga lingkungan dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara. Peserta kegiatan adalah 42 siswa-siswi Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz, Karang Gayam, Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari 20 santriwan dan 22 santriwati. Peserta yang berpartisipasi adalah perwakilan santri kelas VII dan IX.

Semua peserta diminta mengisi skala untuk mengukur tingkat pemahaman mengenai ajaran Ki Hajar Dewantara dan skala kesadaran diri menjaga lingkungan pesantren. Masing-masing peserta diberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang disampaikan dan menuliskan gambaran diri terkait kesadaran terhadap lingkungan. Setelah kegiatan selesai, peserta diminta mengisi lembar evaluasi.

Hasil skala dan skala yang diisi kemudian diskor dan dihitung reratanya untuk mengetahui tingkat pengetahuan santri mengenai ajaran Ki Hadjar Dewantara dan kesadaran diri dalam menjaga lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bagi para siswa dan siswi sehingga memiliki pemahaman dan pembelajaran dalam sistem among dalam meningkatkan kesadaran diri menjaga lingkungan dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka dengan 20 santriwan dan 24 santriwati. Deskripsi data peserta yang berpartisipasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Peserta

Usia (tahun)	Laki-Laki (47,62%)	Perempuan (52,38%)	Total
13	5	8	13
14	15	12	27
15	0	2	2
Total	20	22	42

Kegiatan pengabdian dipandu oleh moderator yaitu santri dari Pondok Pesantren Bin Baz. Semua peserta mengisi daftar hadir terlebih dahulu kemudian penyampaian materi disampaikan oleh Prof. Dr. H. Mifedwil Jandra, M.Ag. Kegiatan dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama pukul 10.30 WIB untuk santriwati dan sesi kedua pukul 12.30 WIB untuk santriwan. Pembukaan dan sambutan diisi oleh pengurus Pondok Pesantren Ustadz Lukman Supriyadi Kepala Biro Kehumasan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz.

Materi sistem among yang disampaikan pemateri meliputi sejarah tamansiswa, konsep-konsep ajaran tamansiswa dan implementasi sistem among dalam kesadaran diri menjaga lingkungan. Materi tentang kesadaran diri terdiri dari pentingnya kesadaran lingkungan, makna kesadaran lingkungan, tahapan kesadaran lingkungan, dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesadaran lingkungan.



Gambar 1. Sambutan dan Pembukaan



Gambar 2. Penjelasan Materi Pada Santriwati

Penyampaian materi dilakukan dalam ruangan yang terpisah antara santriwan dan santriwati. Sesi pertama disampaikan terlebih dahulu kepada santriwati yang dimulai pada pukul 10.30-11.30 WIB. Sesi kedua dilaksanakan pada pukul 12.30 -13.30 WIB kepada santriwan. Selama kegiatan berlangsung dibangun komunikasi yang efektif, menerapkan disiplin yang positif dan menetapkan harapan yang realistis terhadap pemahaman dari materi yang disampaikan. Peserta tampak aktif mengikuti setiap proses kegiatan.

Setelah selesai memaparkan materi, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Selama proses tersebut para santriwan dan santriwati aktif bertanya tentang materi yang disampaikan dan permasalahan yang dialami selama diskusi berlangsung. Masing-masing peserta juga bercerita mengenai sistem among dalam meningkatkan kesadaran diri menjaga lingkungan.

Peserta menuliskan gambaran diri tentang kesadaran diri menjaga lingkungan pada lembar yang sudah dibagikan. Berdasarkan gambaran diri yang dituliskan diketahui bahwa santriwan dan santriwati menyadari pentingnya kesadaran diri terhadap lingkungan di pesantren, berusaha membuang sampah pada tempatnya, kerja bakti, piket dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menerapkan prinsip bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Setelah menuliskan gambaran diri, peserta mengisikan skala sistem among dan skala kesadaran diri. Waktu yang

digunakan untuk pengisian skala tersebut sekitar 15 menit.



Gambar 3. Penjelasan Materi pada Santriwan

Pengisian skala dilakukan secara terpisah antara santriwati dengan santriwan. Gambar 4 menampilkan proses pengisian skala pada santriwati. Jumlah santriwati yang terlibat dalam pengisian skala sebanyak 22 orang. Gambar 5 menampilkan proses pengisian skala pada santriwan dengan jumlah responden sebanyak 20 orang. Proses pengisian skala berjalan dengan lancar dan data skala terisi lengkap oleh para santriwati dan santriwan.



Gambar 4. Pengisian Skala pada Santriwati



Gambar 5. Pengisian Skala pada Santriwan

Hasil skala yang sudah diisi kemudian diskor total dan dikategorisasikan berdasarkan interval menjadi tiga yaitu Baik, Cukup dan Kurang. Kategorisasi dapat dilihat pada Tabel

2. yang menampilkan kategorisasi skala pengetahuan ketamansiswaan dan skala kesadaran diri terhadap lingkungan.

Tabel 2. Kategorisasi Skala

Kategori	Pengetahuan Ketamansiswaan	Kesadaran Diri Terhadap Lingkungan
Baik	8-10	29-40
Cukup	4-7	15-28
Kurang	0-3	1-14

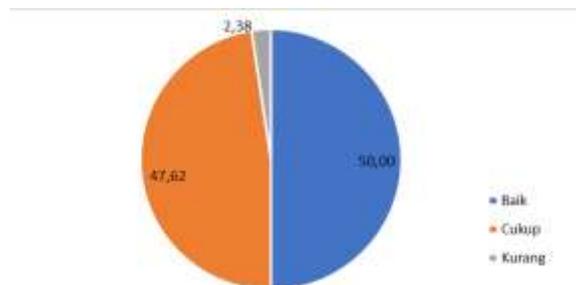


Diagram 1. Persentase Kategorisasi Pengetahuan Ketamansiswaan

Berdasarkan hasil analisis data dari kategori diketahui bahwa secara umum pengetahuan ketamansiswaan pada santriwan dan santriwati tergolong baik sebesar 50%, kategori cukup sebesar 47,62%, sedangkan kategori kurang sebesar 2,38%.

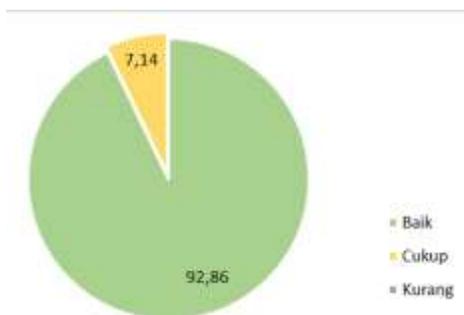


Diagram 2. Persentase Kategorisasi Kesadaran Diri

Berdasarkan Diagram 2 dapat dilihat persentase kesadaran diri terhadap lingkungan pada santriwan dan santriwati tergolong baik sebesar 92,86%, sedangkan kategori cukup sebesar 7,14 %. Analisis berikutnya dilanjutkan pada uji perbedaan pengetahuan ketamansiswaan dengan kesadaran diri antara santriwan dan santriwati. Hasil analisis ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Perbedaan antara Santriwati dan Santriwan

	t	p	Keterangan
Pengetahuan ketamansiswaan	-8,460	0,016	Signifikan
Kesadaran diri	-	0,819	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil uji beda menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan ketamansiswaan antara santriwan dan santriwati dengan nilai $t = -8,350$, $p < 0,05$. Santriwati memiliki rerata lebih tinggi sebesar 8,77 daripada pada santriwan yang memiliki rerata 5,55.

Uji perbedaan pada kesadaran diri antara santriwati dengan santriwan menunjukkan tidak ada perbedaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Abda'u (2020) yang menyimpulkan bahwa pengelolaan lingkungan dapat diterapkan untuk santri dalam kegiatan yang mudah seperti kegiatan K3 (kebersihan, kerapian dan keindahan) asrama, pemilahan sampah, dan kegiatan bersih bersih lingkungan pesantren, dan terdapat kendala yang dihadapi santri seperti kesadaran santri tetapi santri dapat mengatasinya. Selain itu adanya kegiatan-kegiatan yang menarik yang berhubungan dengan lingkungan supaya santri lebih tertarik dan semangat.

Hasil penelitian Gabriela dan Sugiarto (2020) menunjukkan bahwa tingkat kesadaran ramah lingkungan pada mahasiswa dalam kategori tinggi, namun tingkat perilaku ramah lingkungan mahasiswa masuk dalam kategori sedang.

KESIMPULAN

Sistem among merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kesadaran diri menjaga lingkungan bagi para santriwan dan santriwati di Pondok Pesantren. Selama proses diskusi tanya jawab, para santriwan dan santriwati bertanya materi yang belum dipahami dan memiliki rasa keingintahuan terhadap materi yang disampaikan. Bagi santriwan dan santriwati diharapkan dapat menerapkan kesadaran diri menjaga lingkungan di sekitarnya yang ditunjukkan dengan perilaku menjaga lingkungan.

REKOMENDASI

Kesadaran lingkungan di pesantren dapat ditingkatkan dengan pendekatan sistem among yang melibatkan pengelola pondok pesantren untuk membimbing dan mengarahkan santriwan dan santriwati.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada:

- 1) Pengelola Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz, terkhusus kepada Ustadz Lukman Supriyadi, 2) UST, 3) LP2M UST, dan 4) Santriwan dan santriwati yang telah bekerjasama dalam rangka pengabdian masyarakat, sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda'u, I. F., Mutakin, A., dan Setiawan, A. Y. (2020). Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Ekopesantren) Dalam Menciptakan Perilaku Santri Yang Ramah Lingkungan di Ponpes Baiturrahman Kec. Ciparay. *Jurnal Geografi Geoarea*, 3(2). 28-39. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/Geoarea/article/view/645/531>
- A'la, A. (2006). *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Amos, N. (2008). *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: PT Rinika Cipta
- Chatib, M. (2012). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Cetakan XV. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Gabriella, D.A. & Sugiarto A. (2020). Kesadaran perilaku dan ramah lingkungan mahasiswa di kampus. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 260-275. <http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>
- Geller, E. S. (2016). *The Psychology of Safety Handbook*. In *The Psychology of Safety Handbook*. <https://doi.org/10.1201/9781420032567>

Mifedwil Jandra, Flora Grace Putrianti, Berliana Henu Cahyani, Trisniawati,
Sistem among untuk meningkatkan kesadaran diridalam menjaga lingkungan pesantren di Yogyakarta

- Savitri, A. D. (23 November 2020). *JanganKatakan Bahwasannya Pondok Itu Kotor,Justru Sosialisasi Sanitasi Diri dan Lingkungan Membentuk Karakter Santri*.
<https://www.kompasiana.com/diva83507/5fbbec498ede481c4b019eb2/jangan-katakan-bahwasannya-pondok-itu-kotor-justru-sosialisasi-sanitasi-diri-dan-lingkungan-di-pesantren-melalui-poskestren-dalam-membentuk-sikap-santri-terhadap-sanitasi>
- Soeratman, D. (1985). *Ki Hajar Dewantara*.Jakarta: Depdikbud
- Sugiyanto, B. dan Hidayat, M. S. (2018). Internalisasi Pandangan Ki Hajar Dewantara Pada Pembelajaran IPA SD/MI dalam Kurikulum 2013. *Jurnal PPKM III*, 5 (3), 289-301.
<https://doi.org/10.32699/ppkm.v5i3.476>
- Susanto, Y. H. dan Jaziroh, A. (2017). Pemahaman dan Penerapan Sistem Among KiHajar Dewantara Pada Usia Wiraga. *Indegenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (2), 119-127.
<https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.4463>
- Wasik, A., (2018). *Pengaruh KebersihanLingkungan Terhadap Ketenangan Hati: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Wafa Bandung*. Digital Library: UIN Sunan Gunung Djati.
<http://digilib.uinsgd.ac.id/7029/>
- Wijayanti, A., Listiyani, L.R., dan Putrianti,F.G., (2020). *E-book: Tripusat dan Literasi Teknologi Bagi Orang Tua Untuk MenangkalCyberbullying*. Yogyakarta: Nuta Media.